

Locus of Control dan Resiliensi Akademik: Dinamika pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi

(*Locus of Control and Academic Resilience: Dynamics in Students Working on Thesis*)

Ageta Nestri Gondhowati, Rr. Siti Suminarti Fasikhah, Ahmad Sulaiman*

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*sulaiman_ahmad@umm.ac.id

Abstrak

Locus of control merupakan keyakinan individu tentang sejauh faktor internal dan eksternal memengaruhi proses mereka mengerjakan skripsi, dan resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk bertahan, bangkit, saat dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan saat mengerjakan skripsi. Fenomena kegagalan mahasiswa mengelola emosi dan stres ketika menghadapi hambatan saat mengerjakan skripsi dapat memengaruhi tingkat resiliensi mahasiswa tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana dinamika *locus of control* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* untuk memilih subjek penelitian dan mendapat 300 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ($r = 0,450$; $p < 0,001$). Analisis regresi linier sederhana juga menunjukkan *locus of control* memprediksi resiliensi akademik pada mahasiswa ($r^2 = 0,202$; $t = 8,693$; $p < 0,001$).

Kata kunci: *Lokus kendali, mahasiswa skripsi, resiliensi akademik*

Abstract

Locus of control refers to an individual's belief about the extent to which internal and external factors influence students' processes in completing their thesis. Academic resilience, meanwhile, is the ability of students to endure, recover, and rise when faced with challenges and difficulties during thesis writing. The phenomenon in which students struggle to regulate their emotions and manage stress when encountering obstacles can affect their level of academic resilience. The aim of this study is to examine the dynamics between locus of control and academic resilience in students who are currently working on their thesis. The researcher used a simple random sampling technique to select research subjects and obtained 300 students as subjects of this study. This study used a quantitative method with a correlational approach and simple linear regression analysis. Based on the results of the correlation test, a significant positive relationship was found between locus of control and academic resilience in students working on their thesis ($r = 0.450$; $p = <0.001$). Simple linear regression analysis also showed that locus of control predicts academic resilience in students ($r^2 = 0.202$; $t = 8.693$; $p = <0.001$).

Keywords: *Academic resilience, locus of control, student on thesis.*

PENDAHULUAN

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tanggung jawab akademik, salah satunya adalah

menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Meskipun skripsi menjadi kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana, tidak sedikit mahasiswa yang memandangnya sebagai beban,

sehingga menurunkan motivasi mereka untuk menyelesaiannya (Fadillah & Abdurrohim, 2019).

Masalah yang sering kali ditemukan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi adalah kesulitan menentukan judul penelitian, kemudian kesulitan untuk menyusun latar belakang, kurangnya referensi terkait berbagai teori, serta kesulitan memilih metode penelitian (Wakhayudin dkk., 2020). Banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa membuat mereka nekat untuk memanipulasi data penelitian. Melalui survei singkat lewat PopPoll yang dilakukan pada tanggal 28 November sampai 12 Desember 2023 pada 1.912 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, ditemukan bahwa kecurangan oleh mahasiswa seperti memanipulasi data dilakukan oleh 45% mahasiswa, kemudian menggunakan joki skripsi sebanyak 26%, meniru persis skripsi orang lain sebanyak 16%, dan mengambil judul skripsi orang lain sebanyak 14% (IDNTimes, 2024).

Mayasari dan Susilawati (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa juga menghadapi berbagai kendala lain selama proses penyusunan skripsi, seperti sulitnya bertemu dosen pembimbing yang memiliki jadwal padat, tekanan dari orang tua untuk segera menyelesaikan studi, serta proses bimbingan yang disertai revisi berulang kali. Kondisi tersebut menjadi tantangan signifikan bagi mahasiswa karena memengaruhi kelancaran proses penyelesaian skripsi. Berbagai hambatan tersebut tidak hanya memperlambat penyelesaian tugas akhir, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis mahasiswa. Ketika melihat teman seangkatan telah berhasil lulus tepat waktu, mahasiswa cenderung mengalami perasaan sedih (Hasmi dkk., 2023). Mereka sering merasa kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang telah lulus, kehilangan motivasi untuk melanjutkan penggerjaan skripsi, merasa malu dan penurunan harga diri, serta kondisi yang paling sering muncul adalah stres (Hasmi dkk., 2023).

Stres merupakan bentuk respon mahasiswa saat menghadapi sebuah hambatan (Kurniawati & Setyaningsih, 2022). Banyak mahasiswa mengalami tekanan psikologis karena proses penyusunan

skripsi yang tidak kunjung selesai (Alifah dkk., 2022). Secara global, prevalensi stres pada mahasiswa berada pada kisaran 38–71%, sedangkan di wilayah Asia mencapai 39,6–61,3% (Habeeb, 2010). Di Indonesia, temuan penelitian mengungkap bahwa 79,4% mahasiswa berada pada tingkat stres sedang dan 20,6% berada pada tingkat stres tinggi selama pengerjaan skripsi (Hariaty dkk., 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 juga menunjukkan bahwa 61,3% mahasiswa tingkat akhir mengalami stres yang berkaitan dengan proses penyusunan skripsi.

Stres yang dialami oleh mahasiswa juga berdampak pada ketahanan atau resiliensi mahasiswa tersebut. Data menunjukkan bahwa sebanyak 56,2% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi akademik berkategori sedang, 28,9% berkategori rendah, sementara 14,9% berkategori tinggi (Saragih dkk., 2024). Dalam penelitian Noviana dkk., (2023), tingkat resiliensi mahasiswa yang mengerjakan skripsi dengan kategori rendah sebesar 43,4% dengan jumlah 43 orang dan yang berkategori tinggi sebesar 46,5%, dengan jumlah 46 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi berada pada tingkat resiliensi yang kurang optimal, sehingga mereka lebih rentan terhadap tekanan akademik yang berkepanjangan. Rendahnya proporsi resiliensi tinggi juga menegaskan perlunya dukungan akademik maupun psikologis yang lebih efektif untuk membantu mahasiswa mengelola stres, mempertahankan daya juang, serta menyelesaikan skripsi dengan kondisi mental yang lebih sehat (Saragih dkk., 2024).

Beragam kesulitan yang dialami mahasiswa selama proses penyusunan skripsi membuat banyak dari mereka mengungkapkan keluhan seperti kelelahan, hilangnya motivasi, bahkan munculnya keinginan untuk berhenti kuliah. Tidak sedikit pula yang mencurahkan perasaan dan tekanan yang mereka alami melalui media sosial (Pertiwi dkk., 2024). Mahasiswa yang terus memaksakan diri dalam menghadapi tuntutan akademik berisiko mengalami penurunan ketahanan diri (Oktaviana,

2013). Tekanan mental yang berat terkait pengerjaan skripsi juga dapat menimbulkan dampak serius. Misalnya, di Kota Malang pernah terjadi kasus mahasiswa mengakhiri hidupnya setelah stres berkepanjangan karena skripsi yang tidak kunjung selesai hingga sembilan semester (Aminudin, 2024). Kasus serupa juga terjadi pada mahasiswa berinisial JY di Jakarta Barat, yang ditemukan meninggal dunia setelah melompat dari lantai empat kamar kosnya (Shubhy, 2023).

Melihat fenomena pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, kemampuan mengelola stres dan membangun resiliensi, khususnya resiliensi akademik, menjadi hal yang sangat penting karena berdampak langsung pada kesejahteraan dan kinerja mereka. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang baik cenderung mampu mengatur emosi serta menghadapi tekanan secara lebih efektif (Wulandari & Kumalasari, 2022). Tingkat resiliensi yang tinggi juga membantu mereka menyelesaikan skripsi dengan lebih optimal. Mereka biasanya lebih optimis dalam menghadapi hambatan akademik, mampu mempertahankan pola pikir positif meskipun berada dalam situasi sulit, dan tidak ragu mencari bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman (Okvellia & Setyandari, 2022). Sebaliknya, mahasiswa dengan resiliensi rendah cenderung mudah putus asa dan lebih rentan mengalami stres karena dominasi pikiran negatif (Passela & Yusra, 2023). Kondisi tersebut dapat menghambat penyelesaian tugas akademik, termasuk skripsi, karena kurangnya kemampuan untuk memotivasi diri dan mempertahankan usaha secara konsisten (Passela & Yusra, 2023).

Resiliensi merujuk pada kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap kesulitan yang dihadapi (Reich dkk., 2012). Dalam ranah pendidikan, konsep ini dikenal sebagai resiliensi akademik, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bertahan serta meningkatkan keberhasilan individu di bidang akademik meskipun dihadapkan dengan situasi sulit (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik juga menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dan mengatasi hambatan yang

berpotensi menghalangi pencapaian tujuan akademik (Marfuatunnisa & Sandjaja, 2023). Menjalankan pendidikan tinggi turut memicu proses pembentukan resiliensi tersebut, terutama ketika mahasiswa harus berhadapan dengan berbagai tuntutan dan tantangan perkuliahan (Annisania & Nursanti, 2023). Cassidy (2016) menjelaskan bahwa resiliensi mencakup kemampuan individu untuk tetap bertahan dan mencapai prestasi akademik, bahkan ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan kesulitan.

Cassidy (2016) menjelaskan bahwa ada tiga aspek dalam resiliensi akademik, yaitu: (1) ketekunan yang mengacu pada respons yang dimiliki oleh individu; (2) mencari bantuan secara adaptif ketika mengalami kesulitan; serta (3) pengaruh negatif dan respon emosional yang dimunculkan oleh individu dalam hal mengatasi kesulitan melalui respons emosional ketika menghadapi kondisi tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi diri, dukungan sosial, prokrastinasi akademik, optimisme, dan spiritualitas berperan penting dalam membentuk resiliensi tersebut (Surya & Armiati, 2023). Selain itu, *locus of control* juga turut memengaruhi resiliensi yang dimiliki mahasiswa. *Locus of control* didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya, meliputi pengaruh oleh diri sendiri (*internal locus of control*), pengaruh orang lain (*powerful others*), atau faktor yang tidak dapat di kontrol (*chance*; Levenson, 1981).

Levenson (1981) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi dalam mengukur *locus of control*, yaitu: (1) *Internal Locus of Control*, yakni orientasi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dipengaruhi diri sendiri, yakni usaha serta kemampuan mereka sendiri; (2) *Powerful Others*, yakni pengaruh orang lain yang menjadi keyakinan individu bahwa orang lain juga memiliki peran dalam suatu proses atau kejadian dalam hidup individu itu sendiri, apakah pengaruh orang lain tersebut memberikan dampak positif atau negatif; serta (3) *Chance*, yakni bagaimana pandangan

individu terhadap faktor eksternal, bahwa peristiwa yang terjadi juga bisa disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dikontrol, apakah faktor yang memengaruhi peristiwa itu dapat dipandang sebagai hal yang positif atau negatif oleh individu itu sendiri. Berdasarkan penelitian Mufidah (2017), *locus of control* merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam memengaruhi tingkat resiliensi individu. Faktor yang dapat diyakini adalah faktor karena diri sendiri maupun faktor dari lingkungan luar seperti nasib, takdir, kesempatan, keberuntungan, dan orang lain.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* yang kuat cenderung memiliki tingkat resiliensi dan ketahanan yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Sumijah (2015), individu dengan *internal locus of control* umumnya menunjukkan sifat rajin, tekun, mandiri, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berbeda dengan mereka yang memiliki *external locus of control*. Mahasiswa dengan *internal locus of control* ini akan mampu menyelesaikan skripsi dengan baik karena memiliki usaha, pantang menyerah dalam menghadapi situasi sulit. Rotter (1966) menjelaskan mereka yang mempunyai *internal locus of control* yang baik memiliki usaha lebih untuk meraih atau mengubah sesuatu dan mereka juga percaya bahwa hasil yang mereka terima itu berdasarkan hasil yang sudah mereka usahakan.

Meskipun *internal locus of control* memiliki sisi positif, aspek ini juga dapat menimbulkan dampak negatif. Menurut Oktaviana (2013), individu dengan *internal locus of control* yang tinggi cenderung merasa malu dan menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kegagalan, sehingga lebih rentan terhadap stres. Kondisi tersebut biasanya muncul karena kurangnya kemampuan, minat, atau usaha yang memadai, serta ketidakmampuan dalam mengelola stres, terutama pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Namun, menurut Norouzinia dkk., (2017) bahwa individu mampu untuk bereaksi secara konstruktif atau merespons masalah dengan cara yang positif meskipun dalam situasi yang frustatif.

Berbeda dengan individu yang memiliki kecenderungan eksternal *locus of control*, mereka percaya bahwa hasil usaha dipengaruhi oleh orang lain maupun faktor di luar kendali, seperti takdir atau keberuntungan (Owie, 2000). Meski demikian, eksternal *locus of control* dalam konteks tertentu juga dapat memberi dampak positif. Phares (1976) menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan eksternal lebih jarang menyalahkan diri sendiri karena mereka memahami bahwa tidak semua peristiwa dapat mereka kontrol, sehingga lebih mudah mengelola perasaan negatif akibat kegagalan. Ketika mahasiswa menyadari bahwa tidak semua hal berada dalam kendali mereka, mereka cenderung tidak terlalu keras menilai diri saat mengalami hambatan akademik (Johnson dkk., 2017). Sikap ini membantu mereka mengatur emosi dengan lebih baik, karena kegagalan dianggap sebagai bagian dari situasi yang tidak selalu dapat diprediksi (Song dkk., 2020). Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih cepat pulih dari kekecewaan, tetap stabil secara emosional, dan lebih bebas mencoba strategi baru tanpa terbebani rasa bersalah (Houston, 2016). Pola pikir ini akhirnya mendukung terbentuknya resiliensi akademik, mahasiswa mampu bangkit, beradaptasi, dan melanjutkan penyelesaian skripsi mereka meski menghadapi tantangan yang berada di luar kendali.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Levenson (1981), *locus of control* berfokus pada keyakinan individu tentang apakah mereka dapat mengendalikan peristiwa yang memengaruhi hidup mereka ataukah peristiwa tersebut ditentukan oleh faktor yang berada di luar kendali mereka (*external*) yang meliputi takdir, kesempatan, peluang, keberuntungan dan keyakinan bahwa orang yang lain memiliki pengaruh, dan kendali atas kehidupan mereka. Seperti contoh seorang mahasiswa berhasil menyelesaikan studi skripsinya selama tiga setengah tahun karena ia berusaha dengan gigih dan tekun atau ia memilih percaya bahwa faktor paling mendukung keberhasilannya adalah karena pengaruh dari orang lain atau hanya takdir.

Selaras dengan penuturan di atas, permasalahan tersebut perlu diteliti untuk melihat bagaimana

dinamika hubungan *locus of control* dan resiliensi akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa hipotesis yang hendak diuji, yaitu: H₁: adanya hubungan positif antara *internal locus of control* dengan resiliensi akademik; H₂: adanya hubungan positif antara *powerful others* dengan resiliensi akademik; dan H₃: adanya hubungan positif antara *chance* dengan resiliensi akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan antara *locus of control* dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Partisipan dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Tahap awal meliputi penyusunan *sample frame* berisi daftar mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi di beberapa universitas, yang diperoleh melalui bantuan rekan-rekan mahasiswa

di kampus tersebut. Dari proses ini terkumpul 400 calon partisipan. Setiap nama kemudian diberi nomor 1–400, dan pemilihan dilakukan secara acak menggunakan *Number Picker Wheel*. Peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 300 mahasiswa dari total 400 data yang tersedia. Jumlah ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2015) yang menyatakan bahwa 10% dari populasi besar sudah cukup sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 300 mahasiswa aktif dari angkatan 2018 hingga 2021 yang sedang mengerjakan skripsi. Subjek yang terpilih kemudian dihubungi oleh peneliti melalui *WhatsApp* atau pesan langsung melalui *Instagram*. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak mendominasi dengan total 243 orang (81%), sementara usia didominasi oleh mahasiswa yang berusia 21 tahun sebanyak 112 orang (37,3%) dan responden didominasi oleh angkatan 2021 dengan jumlah 203 orang (67,7%).

Tabel 1. Data Demografi (N=300)

Kategori	Frekuensi	Percentase
Usia		
20 tahun	10	3,3%
21 tahun	112	37,3%
22 tahun	97	32,3%
23 tahun	52	17,3%
24 tahun	29	9,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	57	19%
Perempuan	243	81%
Angkatan		
2018	9	3%
2019	20	6,7%
2020	68	22,7%
2021	203	67,7%

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *locus of control* dan resiliensi akademik. Untuk mengukur *locus of control*, peneliti memakai *Internality, Powerful Others, and Chance Scale (IPCS)* yang dikembangkan oleh Levenson (1981), kemudian diadaptasi oleh peneliti melalui proses penerjemahan di *Language Center* Universitas Muhammadiyah Malang. Skala tersebut selanjutnya

dinilai dan direvisi oleh dua ahli yang merupakan dosen Fakultas Psikologi. Revisi dari kedua dosen digabungkan menjadi satu versi final terjemahan. Instrumen tersebut kemudian diuji keterbacaannya kepada 20 lulusan sarjana psikologi untuk memastikan kejelasan item. Setelah dinyatakan layak, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji coba skala kepada 50 orang mahasiswa aktif Universitas

Muhammadiyah Malang. Total butir item pada skala tersebut sebanyak 24 item *favorable*, dengan koefisien reliabilitas *internality* ($\alpha=0,496$), *powerful others* ($\alpha=0,792$), dan *chance* ($\alpha=0,628$). Skala ini disusun dengan enam opsi jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), agak setuju (AS), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi akademik adalah *Academic Resilience Scale (ARS)* yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kumalasari dkk. (2020). Skala ini telah melalui proses adaptasi dengan menggunakan pendekatan eksploratori dan konfirmatori, sehingga validitas dan reliabilitas pada skala tersebut sudah memenuhi syarat tanpa harus melakukan uji coba skala. Skala ini terdiri dari 24 pernyataan dengan koefisien reliabilitas sebesar ($\alpha=0,834$). Bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert dengan enam kategori jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), agak setuju (AS), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Dalam mengukur kedua variabel tersebut, dilakukan beberapa tahapan analisis. Pertama, uji normalitas dan linearitas. Selanjutnya, dilakukan uji korelasi dan regresi untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL.

Uji normalitas dilakukan peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *locus of*

control adalah $p=0,200$, sedangkan untuk variabel resiliensi akademik sebesar $p=0,100$. Dengan demikian kedua variabel terdistribusi secara normal. Pada dimensi *locus of control*, hasil uji menunjukkan bahwa data pada dimensi *internal locus of control* memiliki nilai signifikansi $p=0,001$, dimensi *powerful others* memiliki nilai $p=0,002$, sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua dimensi tersebut tidak berdistribusi normal. Sementara itu, dimensi *chance* memiliki nilai $p=0,064$, sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji linearitas dengan melihat signifikansi *deviation from Linearity*. Hasilnya menunjukkan bahwa *locus of control* dan resiliensi akademik berhubungan linear ($p=0,866$). Seluruh dimensi *locus of control* juga berhubungan linear dengan resiliensi akademik (*internal locus of control* $p=0,337$; *powerful others* $p=0,479$; *chance* $p=0,728$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel *locus of control* dan resiliensi akademik, dan dimensi *locus of control* dengan resiliensi akademik.

Analisis berikutnya adalah uji korelasi Spearman pada dimensi *internal locus of control* dan *powerful others* dengan resiliensi akademik, serta uji korelasi Pearson pada dimensi *chance* dengan resiliensi akademik. Hubungan antara dimensi *internal locus of control* dan variabel resiliensi akademik dapat dilihat pada tabel di bawah. Berdasarkan hasil uji korelasi, ditemukan bahwa ketiga dimensi *locus of control* memiliki hubungan dengan resiliensi akademik.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	p-value	Keterangan
<i>Locus of Control</i> – Resiliensi Akademik	0,450**	< 0,001	Signifikan
<i>Internal Locus of Control</i> – Resiliensi Akademik	0,376**	< 0,001	Signifikan
<i>Powerful Others</i> – Resiliensi Akademik	0,303**	< 0,001	Signifikan
<i>Chance</i> – Resilinesi Akademik	0,316**	< 0,001	Signifikan

Analisis berikutnya yakni uji regresi pada variabel *locus of control* terhadap resiliensi akademik. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai t sebesar 8,693 dengan signifikansi $p<0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of*

control memprediksi secara signifikan resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah $R^2=0,202$, yang mengindikasikan bahwa *locus of control* mampu menjelaskan 20,2% varians

dari variabel resiliensi akademik. Sementara itu, 79,8% varians lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Walaupun

kontribusi dari pengaruhnya tidak terlalu besar, hubungan antara kedua variabel tetap terbukti signifikan secara statistik.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	72,788	4,758	-	15,298	< 0,001
Locus of Control	0,436	0,050	0,450	8,693	< 0,001

Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda menggunakan *Kruskal Wallis* untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik mahasiswa berdasarkan umur, jenis kelamin, dan angkatan. *Kruskal Wallis* adalah bagian dari pengujian statistik dengan syarat jika salah satu atau keseluruhan sebaran data tidak berdistribusi normal. Pada tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin adalah 0,705 ($\text{Sig.} > 0,05$), dengan demikian, sesuai kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan

tingkat resiliensi akademik antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, uji perbedaan berdasarkan angkatan pertama menunjukkan nilai signifikansi 0,270 ($\text{Sig.} > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan resiliensi akademik antar angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021. Analisis pada kelompok berikutnya memberikan hasil serupa, dengan nilai signifikansi 0,146 yang kembali berada di atas 0,05, sehingga mengindikasikan tidak adanya perbedaan signifikan tingkat resiliensi akademik antar angkatan 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024.

Tabel 4. Hasil uji beda resiliensi akademik

Variabel	N	Mean Rank	Signifikansi
Jenis kelamin			
Perempuan	243	149,58	0,705
Laki-laki	57	154,41	
Angkatan			
2018	9	105,33	0,270
2019	20	144,10	
2020	68	142,38	
2021	203	155,85	

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan resiliensi akademik, dengan nilai korelasi sebesar 0,450. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut, di mana semakin tinggi *locus of control* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah *locus of control*, maka semakin rendah pula resiliensi akademik yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prawitasari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *locus of control*

yang tinggi berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka yang memiliki *locus of control* tinggi juga memiliki rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kontrol dalam diri untuk mencapai tujuannya (Hajmohammadi & Aghayani, 2022).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dan resiliensi akademik pada mahasiswa. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,376. Menurut Arsini dkk. (2023),

individu dengan *internal locus of control* memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki *external locus of control*. Mahasiswa yang berfokus pada faktor-faktor internal dalam dirinya cenderung lebih mampu bertahan dan menghadapi berbagai kesulitan yang muncul. Selain itu, dampaknya terhadap resiliensi akademik akan memengaruhi kinerja mahasiswa dalam menyelesaikan tantangan akademik. Sharma (2024) juga menjelaskan bahwa keyakinan tentang kontrol dalam diri memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan mereka dalam menghadapi krisis, sehingga individu dengan kecenderungan *internal locus of control* akan mengalami peningkatan terhadap resiliensinya. Adapun kondisi jika dimana mereka berada dalam suatu konflik, situasi yang menekan, ataupun permasalahan yang sulit, mereka yang memiliki *internal locus of control* akan mampu menyelesaikannya serta berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan itu dan menentukan langkah dalam menyelesaikan masalah (Widyayanti dkk., 2022). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa siswa dengan *internal locus of control* akan berusaha untuk fokus terhadap permasalahan yang dihadapi dan mencari cara agar mampu mengatasi stres (Kiprono, 2015).

Resiliensi pada seseorang merupakan sebuah proses yang dinamis serta akan terus berkembang dimana individu akan memperoleh pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang membantu mereka menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan sikap yang optimis, terutama saat mereka berada dalam dunia akademik (Ayala & Manzano, 2018). Pamungkas dkk., (2023) mengatakan bahwa mahasiswa perlu untuk meningkatkan *locus of control* dan juga resiliensi agar tidak mudah untuk berputus asa, sehingga mereka bisa untuk bertahan serta pulih kembali ketika menghadapi tekanan yang mengakibatkan stres. Ada berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang, tidak hanya secara internal, tetapi juga secara eksternal.

Analisis selanjutnya terhadap variabel *locus of control* dengan resiliensi akademik, yakni pada

aspek *powerful others* dan *chance* yang memberikan gambaran berbeda dari dinamika yang sudah di paparkan. Dapat dilihat dari hasil analisis antara aspek *powerful others* yang merupakan bagian dari *external locus of control* dengan resiliensi akademik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara aspek tersebut dengan resiliensi akademik dengan nilai korelasi sebesar 0,303. Pada penelitian Darmilisani (2021) dikatakan bahwa *powerful others* memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan, kinerja, dan kepuasan seseorang. Hal ini dikarenakan faktor pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh atasan yang merupakan *powerful others* itu sendiri, sehingga antara individu tersebut dengan atasannya dapat terjalin hubungan kerja sama yang baik serta lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi individu (Darmilisani, 2021). Selain itu, Rizkia dan Kusristanti (2020) juga menjelaskan mereka yang mendapatkan dukungan baik secara sosial maupun emosional dari fasilitator secara efektif mampu meningkatkan resiliensi mereka untuk segera bangkit dan kembali bertahan.

Bagi mahasiswa, lingkungan utama mereka di rumah adalah orang tua, sedangkan di kampus adalah dosen dan teman-teman. Kedua lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan praktik akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan, dosen pembimbing adalah orang yang memiliki kekuasaan aktif dalam membimbing mahasiswa saat sedang menyusun skripsi. Pemberian dukungan sosial dari dosen pembimbing pada mahasiswa bimbingannya yang mengerjakan skripsi akan meningkatkan resiliensi yang diikuti oleh motivasi mahasiswa untuk segera menyelesaikan skripsi (Widiantoro dkk., 2019). Selain itu, mahasiswa yang berada pada lingkungan pertemanan yang baik dan penuh akan dukungan sosial akan memengaruhi resiliensi mahasiswa tersebut. Yuliastri dkk. (2023) mengatakan dukungan dari lingkup pertemanan yang sehat akan memberikan energi positif, sehingga memunculkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan masalah dan menghadapi tuntutan dalam mengerjakan skripsi. Tidak hanya

dosen dan teman sebaya, orang tua memiliki peran aktif dalam pembentukan resiliensi seorang individu. Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan dari orang tua dengan resiliensi akademik pada individu (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Dukungan orang tua berperan sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam membentuk ketahanan individu (Tian dkk., 2018). Secara umum, individu yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan komunitasnya cenderung lebih mampu beradaptasi dan meningkatkan tingkat resiliensinya (Lombardi dkk., 2016).

Analisis berikutnya dilakukan pada aspek *chance* dari variabel *locus of control* terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara aspek *chance* dan resiliensi akademik, dengan nilai korelasi sebesar 0,316. *Chance* dimaknai sebagai takdir, nasib, peluang, kesempatan, dan keberuntungan yang diterima oleh individu yang dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh individu. Hal tersebut erat dengan kegagalan yang dimana individu menganggap dirinya yang kurang beruntung, namun setelah melewati berbagai kegagalan akan segera terlepas jika individu tersebut mulai menganggap bahwa keberuntungan adalah hal yang penting dan sebagai proses pembelajaran dalam kehidupan (Zailani dkk., 2022). Ketika keberuntungan itu dipandang sebagai nasib baik yang menguntungkan bagi mereka, misalnya ‘saya adalah orang yang beruntung’, hal tersebut akan memberikan keyakinan dan rasa optimis bahwa keadaan yang sebelumnya terjadi berada di luar kendali sehingga menguntungkan mereka (Lough & McFadden, 2023).

Chance selalu hadir di luar zona nyaman. Jika hal tersebut terjadi, maka seseorang tersebut harus siap untuk meninggalkan zona tersebut dan mengambil sebuah risiko untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang diberikan kepada mereka (Glover, 2023). Sama halnya dengan mahasiswa yang mengerjakan skripsi, adanya *chance* atau kesempatan untuk segera lulus, mereka

harus meninggalkan zona nyaman mereka untuk menyelesaikan skripsi agar memperoleh gelar mereka masing-masing. Mereka yang memaknai bagaimana peluang, keberuntungan, dan kesempatan hadir secara positif, akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencoba lagi dan lagi untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi kegagalan yang berulang karena sejatinya mereka memahami bahwa hal tersebut sebagai salah satu bagian dari proses pembelajaran (Haight, 2016).

Melihat bagaimana dinamika aspek *chance* terhadap kehidupan seseorang dapat diartikan bahwa aspek *chance* bergantung pada pemaknaan individu itu sendiri. Apakah itu positif ataukah negatif. Pemaknaan terhadap sebuah peristiwa acak maupun sebuah perubahan dalam hidup secara optimis sering kali berhubungan dengan hasil yang lebih positif, sementara itu pandangan pesimis akan cenderung membawa hal negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *chance* sangat bergantung bagaimana individu memandangnya, apakah hal tersebut sebagai peluang untuk bertumbuh dan berkembang ataukah sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi (Carver dkk., 2010). Konsep *chance* dalam *locus of control* bisa berdampak positif terhadap resiliensi seseorang jika dimaknai sebagai bentuk penerimaan atas hal-hal yang tidak bisa dikendalikan, sehingga individu lebih mampu beradaptasi, mengelola stres, dan bangkit dari kesulitan tanpa membebani diri secara berlebihan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan resiliensi akademik menurut jenis kelamin, rentang usia dan juga berdasarkan angkatan mahasiswa. Umumnya, faktor-faktor seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, dan strategi coping adaptif biasanya dimiliki secara relatif sama oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tingkat resiliensi mereka pada akhirnya tampak tidak jauh berbeda (Amoadu dkk., 2024). Selain itu, pada rentang usia 20-24 tahun sebagian besar mahasiswa berada pada masa dewasa awal, yaitu fase ketika kemampuan psikologis dan strategi menghadapi stres sudah cukup matang. Pada masa

transition to adulthood menunjukkan bahwa penggunaan strategi coping adaptif misalnya *problem-focused coping, social-support seeking, meaning-focused coping* meningkat atau stabil selama masa kuliah atau awal dewasa. Karena itu, perbedaan usia dalam rentang 20–24 tahun biasanya tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat resiliensi akademik mereka (Leipold dkk., 2019). Resiliensi merupakan kemampuan yang cenderung stabil pada individu dewasa muda, kecuali terjadi peristiwa besar seperti pandemi atau perubahan kebijakan yang drastis. Oleh arena itu, perbedaan kecil antar angkatan pada mahasiswa tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan resiliensi yang terlihat secara statistik. Penelitian longitudinal dan studi lain juga menunjukkan bahwa tingkat resiliensi relatif tetap dan stabil dalam jangka pendek hingga menengah, sehingga pengaruh perbedaan angkatan biasanya lemah (Cassidy, 2023).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, variabel *locus of control* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang cenderung meyakini bahwa usaha, strategi belajar, dan keputusan pribadi menentukan hasil akademik mereka. Keyakinan ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab, motivasi untuk memperbaiki diri, serta kecenderungan menggunakan strategi coping yang lebih aktif ketika menghadapi tekanan akademik. Hal tersebut membuat mereka lebih mampu bangkit dari kegagalan dan mempertahankan performa belajar inti dari resiliensi akademik (Arsini dkk., 2023). Namun, *locus of control* hanya memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 20,2% pada resiliensi akademik, sementara 79,8% faktor yang memengaruhi resiliensi akademik di jelaskan oleh faktor lain. Papouliidi dan Maniadaki (2025) menjelaskan bahwa *locus of control* berhubungan dengan resiliensi melalui *self-efficacy*, di mana mahasiswa dengan *locus internal* memiliki keyakinan diri lebih tinggi yang akhirnya meningkatkan resiliensi. Selain itu, Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun dosen, juga berkontribusi besar terhadap resiliensi karena memberikan rasa

aman emosional, bantuan praktis, serta validasi psikologis yang membantu mahasiswa menghadapi stres (Puspita dkk., 2024).

Locus of control memungkinkan kombinasi internal dan eksternal muncul. Keseimbangan diantara keduanya diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. *Internal locus of control* memungkinkan individu untuk merasa berdaya dan berinisiatif, sementara *external locus of control* memberikan pemahaman kebijaksanaan menerima hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Dengan keseimbangan ini, seseorang dapat mengelola hidup mereka dengan lebih realistik, fleksibel, dan adaptif, sehingga dapat memberikan ruang untuk individu belajar lebih banyak hal, untuk jatuh kemudian bangkit kembali sehingga tercipta resiliensi yang baik untuk individu itu sendiri.

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yakni peneliti menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* dimana peneliti tidak bertatap muka langsung dengan responden sehingga peneliti tidak dapat mengetahui kesungguhan dan keseriusan responden dalam mengisi kuesioner. Namun, peneliti tetap memilih menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* karena metode ini menawarkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya, terutama ketika responden berada di lokasi yang berbeda atau tersebar di berbagai wilayah. *Google Form* juga membantu proses pengolahan data menjadi lebih praktis dan minim kesalahan karena sistem merekap dan menyimpan jawaban secara otomatis. Selanjutnya, referensi penelitian yang spesifik membahas terkait aspek-aspek *locus of control* terutama pada aspek *powerful others* dan *chance* yang masih sedikit sehingga peneliti cukup kesulitan untuk mencari referensi yang relevan dengan pembahasan terkait aspek dari *locus of control*. Pembagian eksternal menjadi dua dimensi oleh Levenson tidak sepopuler model klasik seperti milik Rotter, sehingga tidak banyak studi yang menganalisisnya secara terpisah. Selain itu, kedua dimensi tersebut lebih dipengaruhi faktor budaya dan situasional sehingga lebih kompleks untuk dikaji, membuat peneliti lebih memilih konstruk

lain yang lebih stabil. Sehingga, referensi yang secara khusus membahas *powerful others* dan *chance* masih terbatas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama jika hasil yang diperoleh sejalan dengan temuan ini. Beberapa saran juga diberikan untuk memperbaiki keterbatasan penelitian, seperti menggunakan metode pengumpulan data yang memungkinkan interaksi langsung misalnya kuesioner tatap muka atau wawancara agar keakuratan jawaban responden lebih terjamin. Jika tetap memakai kuesioner *online*, peneliti dapat menambahkan fitur *attention check* untuk meningkatkan kualitas data. Selain itu, karena sumber referensi terkait dimensi *powerful others* dan *chance* masih terbatas, peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari literatur dari berbagai konteks budaya atau merujuk pada penelitian internasional. Kedua dimensi ini relatif kompleks dan jarang dibahas secara mendalam, sehingga memerlukan eksplorasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan atau pengembangan alat ukur yang lebih spesifik terhadap perbedaan antar dimensi, agar temuan terkait *locus of control* menjadi lebih akurat dan informatif. Dengan berbagai perbaikan ini, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan *locus of control* dengan aspek-aspek psikologis lainnya. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat mengelola tugas secara teratur, misalnya menyusun jadwal belajar, membagi pekerjaan menjadi langkah-langkah kecil, dan menetapkan target yang realistik. Selain itu, penting untuk mencari dukungan sosial melalui diskusi dengan teman, kelompok belajar, atau berkonsultasi dengan dosen pembimbing ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan skripsi ataupun tugas akademik lainnya. Mahasiswa juga perlu menjaga kesehatan fisik dan emosional dengan cara istirahat yang cukup, melakukan aktivitas relaksasi, mengelola stres, serta memberi ruang bagi diri untuk beristirahat. Terakhir, mahasiswa memperkuat motivasi internal dengan mengingat tujuan jangka

panjang seperti ingin lulus tepat waktu atau mencapai pengembangan diri. Tantangan adalah bagian dari proses, sehingga tidak menuntut diri secara berlebihan dan tetap fokus pada capaian kecil yang dicapai setiap hari. Dengan strategi ini, diharapkan mahasiswa dapat tetap tangguh meskipun menghadapi berbagai tantangan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 300 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dapat disimpulkan bahwa (1) Adanya hubungan yang positif antara *internal locus of control* dengan resiliensi akademik yang artinya individu percaya bahwa kesuksesan yang diraihnya berasa dari usaha dan kemampuan individu itu sendiri sehingga kepercayaan tersebut akan meningkatkan resiliensi akademik dalam diri mahasiswa. (2) Adanya hubungan positif antara dimensi *powerful others* dengan resiliensi akademik yang mana hasil tersebut didukung oleh faktor pemberian dukungan sosial oleh keluarga, teman, dan juga dosen dalam lingkup pendidikan yang menjadi faktor terbentuknya resiliensi. (3) Pada dimensi *chance* juga memiliki hasil yang positif berhubungan dengan resiliensi akademik dimana jika seseorang memaknai chance sebagai bentuk penerimaan atas hal-hal yang tidak bisa dikendalikan, maka individu akan lebih mampu beradaptasi, mengelola stres, dan bangkit dari kesulitan tanpa membebani diri secara berlebihan. (4) Dari hasil analisis ketiga dimensi *locus of control* pada resiliensi akademik dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi eksternal dari *locus of control* tidak selalu berhubungan negatif pada resiliensi seorang individu. Hal ini bergantung bagaimana hubungan individu dengan lingkungannya serta pandangan individu dalam memaknai peristiwa yang terjadi dalam hidup. Apakah dimaknai secara positif atau negatif yang mana hal tersebut akan memberikan dampak pada resiliensi akademik individu itu sendiri. (5) Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin, usia

20–24 tahun, maupun angkatan mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa pada tahap dewasa awal umumnya memiliki tingkat *self-efficacy*, dukungan sosial, serta strategi coping adaptif yang relatif setara, sehingga tingkat resiliensi mereka cenderung serupa. Resiliensi pada dewasa muda juga bersifat stabil, sehingga variasi kecil antar-angkatan tidak cukup kuat untuk menimbulkan perbedaan yang berarti. (6) Hasil Analisis regresi linier menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Namun, pengaruhnya hanya sebesar 20,2%, menggambarkan bahwa sebagian besar variasi resiliensi ditentukan oleh faktor lain seperti self-efficacy dan dukungan sosial dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Alifah, I., Hanoum, M., & Purwantini, L. (2022). Stress akademik dan optimisme terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2), 29–40.
- Aminudin, M. (2024, January 9). *Motif mahasiswa malang bunuh diri gegara depresi skripsi tak selesai* [Broadcast]. Detik Jawa Timur.
- Annisania, V., & Nursanti, A. (2023). Student Engagement Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(3), 278–287.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v23i3.63192>
- Amoado, M., Agormedah, E. K., Obeng, P., Srem-Sai, M., Hagan, J. E., Jr., & Schack, T. (2024). Gender differences in academic resilience and well-being among senior high school students in Ghana: A cross-sectional analysis. *Children*, 11(5), 512.
<https://doi.org/10.3390/children11050512>
- Arsini, Y., Ahman, & Rusmana, N. (2023). The role of locus of control and academic resilience in student academic achievement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(3), 396–412.
- <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.24>
- Ashari, S., & Warsito, H. (2022). Pengaruh resiliensi dan internal locus of control terhadap academic self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Unesa*, 12(2).
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2018). Academic performance of first-year university students: the influence of resilience and engagement. *Higher Education Research and Development*, 37(7), 1321–1335.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1502258>
- Carver, C. S., Segerstrom, S., & Scheier, M. F. (2010). Optimism. *Journal Clinical Psychology*, 30(1), 879–889.
- Cassidy, S. (2016). The academic resilience scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(11).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cassidy, S. (2023). A large-scale multicentre study of academic resilience and well-being across student populations. *BMC Psychology*, 11(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s40359-023-01116-0>
- Darmilisani. (2021). Analisis engaruh locus of control internal dan eksternal terhadap kepuasan kerja pada kantor direksi PT Socfin Indonesia Medan. *Journal of Community Service and Research*, 5(2), 122–136.
- Fadillah, H. N., & Abdurrohim. (2019). Hubungan antara internal locus of control dengan stres pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula yang sedang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*.
- Glover, P. (2023, November 28). *Yes, luck is a skill set: How to develop it*. Forbes.
- Habeeb, K. A. (2010). Prevalence of stressors among female medical students Taibah University. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 5(2), 110–119.
- Haight, K. R. (2016). *Effects of priming the concept of luck on task persistence*. 1–34.
<https://scholarworks.umt.edu/utpp/92>
- Hajmohammadi, E., & Aghayani, B. (2022). A study on motivation and locus of control

- among male and female EFL learners 1. *Mextesol Journal*, 46(2), 1.
- Hariaty, Elita, V., & Dilaluri, A. (2023). Gambaran stress pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*1, 11.
- Hasmi, D. N., Gismin, S. S., & Aditya, A. M. (2023). Pengaruh self-esteem terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa kerja skripsi di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 464–468.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2688>
- Houston, D. M. (2016). Revisiting the relationship between attributional style and academic performance. *Journal of Applied Social Psychology*, 46(3), 192–200.
<https://doi.org/10.1111/jasp.12356>
- IDNTimes. (2024). Survey mahasiswa yang sedang skripsi: kesulitan mahasiswa dalam menyusun skripsi, sampai manipulasi data! IDNTimes.
<https://www.idntimes.com/life/education/jerimia-agung-ananta/kesulitan-mahasiswa-dalam-menrysun-skripsi>
- Johnson, J., Panagioti, M., Bass, J., Ramsey, L., & Harrison, R. (2017). Resilience to emotional distress in response to failure, error or mistakes: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 52, 19–42.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.11.007>
- Kiprono, J. (2015). Relationship between locus of control and conflict resolution among secondary school students in eldoret east district, kenya. *Research on Humanities and Social Sciences Journal*, 5(17), 2225–0484.
- Kumalasari, D., Grasiaswati, N., & Luthfiyanni, N. A. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi indonesia: pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95.
<https://doi.org/10.21009/jppp.092.06>
- Kurniawati, W., & Setyaningsih, R. (2022). Manajemen stress pada mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8.
- Leipold, B., Munz, M., & Michéle-Malkowsky, A. (2019). Coping and resilience in the transition to adulthood. *Emerging Adulthood*, 7(1), 12–20.
<https://doi.org/10.1177/2167696817752950>
- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In *Reserach With Locus of Control: Assessment Methods*, 1.
- Lombardi, A., Murray, C., & Kowitt, J. (2016). Social support and academic success for college students with disabilities: Do relationship types matter? *Journal of Vocational Rehabilitation*, 44(1), 1–13.
<https://doi.org/10.3233/JVR-150776>
- Lough, B. J., & McFadden, A. (2023). Do founders attribute their success to skill or luck? *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1).
<https://doi.org/10.1186/s13731-023-00313-z>
- Marfuatunnisa, N., & Sandjaja, M. (2023). Stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di indonesia ditinjau dari academic help-seeking dan resiliensi akademik. *Jurnal Diversita*, 9(2), 218–227.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9356>
- Mayasari, M. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran komunikasi interpersonal dan problem focused coping terhadap stres mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Harian Regional*, 88–89.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan locus of control sebagai moderator pada mahasiswa bidikmisi. *Psikodimensia*, 16(2).
- Norouzinia, R., Heidari, A. E., Basiri, E. A., & Ahmadi, M. (2017). The relationship between academic resilience and locus of control in students of Alborz University of medical sciences in 2017. *Sadra Medical Journal*, 6(7).
- Noviana, R., Suzanna, E., & Muna, Z. (2023). Gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa

- psikologi Universitas Malikussaleh yang sedang menyusun skripsi. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3), 446–467.
- Oktaviana, A. (2013). Hubungan locus of control dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja penyandang tuna rungu. *Psikoborneo*, 1(1), 1–5.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3272>
- Okvellia, C. T. H., & Setyandari, A. (2022). Resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir program studi bimbingan dan konseling tahun ajaran 2021/2022. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4(2), 18–24.
- Owie, I. (2000). Locus of control, instructional mode, and student achievement. *Instructional Science*, 12(2), 383–388.
- Pamungkas, D. T. I., Dimala, C. P., & Minarsih, Y. (2023). Pengaruh locus of control dan resiliensi terhadap adaptabilitas karir pada dewasa awal di kabupaten karawang. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 10052–10064.
- Papoulidi, A., & Maniadaki, K. (2025). The mediating role of self-efficacy in the relationship between locus of control and resilience in primary school students. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(7), 138.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe15070138>
- Passela, L. H., & Yusra, Z. (2023). Kontribusi optimisme terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10527–10537.
- Pertiwi, I., Haryati, V., & Lestari, P. (2024). Hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres mahasiswa semester akhir dalam menyusun skripsi program studi sarjana keperawatan tahun 2023 di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.63448/mfn6md9>
- Phares, E. J. (1976). *Locus of control in personality*. Academic Press.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan orang tua dan resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 2502–4590.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.5482>
- Prawitasari, T., Sugiyo, S., & Saraswati, S. (2023). The moderating role of locus of control in the effect of self-efficacy on academic resilience. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 139–145.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Puspita, I., Nidiah, T. P., & Contreras, J. A. M. (2024). *The Influence of Self Efficacy, Social Support and Coping Stress on Academic Resilience in Students of the Faculty of Teacher Training and Education*.
<https://doi.org/10.22437/element.v2i1.36666>
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2012). *Handbook of adult resilience*. Guilford Press.
- Rizkia, A., & Kusristanti, C. (2020). External locus of control and demographic data as determinant factors of trauma resilience: a study among young women who were exposed to violence. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 104–119.
- Rotter, J. B. (1966). Psychological monographs: general and applied generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. 80(1).
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0092976>
- Saragih, G. F. B., Arneliwati, & Sabrian, F. (2024). Hubungan resiliensi akademik dengan distres psikologis pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(3).
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i3.9433>
- Sharma, S. (2024). Relationship between locus of control, resilience and psychological empowerment among corporate employees in the private sector. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(3), 1906–1924.
<https://doi.org/10.25215/1203.188>
- Shubhy, Z. (2023, January 23). *Diduga depresi, mahasiswa tewas usai loncat dari lantai 4 kamar kos*. BeritaSatu; BeritaSatu.
<https://www.beritasatu.com/news/1021337/diduga-depresi-mahasiswa-tewas-usai-loncat-dari-lantai-4-kamar-kos>

- Song, J., Kim, S. Il, & Bong, M. (2020). Controllability attribution as a mediator in the effect of mindset on achievement goal adoption following failure. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02943>
- Sumijah. (2015). Locus of control pada masa dewasa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 384–391.
- Surya, A. L. J., & Armiati, A. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa saat penyelesaian skripsi. *Jurnal Ecogen*, 6(4), 542. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i4.15468>
- Tian, L., Liu, L., & Shan, N. (2018). Parent-child relationships and resilience among Chinese adolescents: The mediating role of self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01030>
- Wakhyudin, H., Dwi, A., & Putri, S. (2020). Analisis Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal WASIS*, 1(1), 15–18.
- Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dari dosen dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–14.
- <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.649>
- Widyayanti, N., Zulfa Khairunnisa, N., & Kunci Abstrak, K. (2022). Peran locus of control internal terhadap kemampuan pemecahan masalah akademik pada mahasiswa pengurus organisasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8, 592–601.
- Wulandari, & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi akademik pada mahasiswa: bagaimana kaitannya dengan dukungan dosen? *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 19–30.
- Yuliastri, D., Gismin, S. S., & Musawwir. (2023). An overview of peer social support toward thesis completion of student in Bosowa University. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 65–71. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.1766>
- Zailani, A., Desti, Y., Tarigan2, M. B., & Adri, Z. (2022). Konsep keberuntungan: studi indigenous masyarakat sumatra barat. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(2), 2686–0430.
-
- Naskah masuk : 13 Agustus 2025
Naskah diterima : 12 Desember 2025